

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2018), paradigma penelitian adalah kumpulan asumsi, ide, dan teori yang digunakan oleh peneliti untuk memahami fenomena sosial yang sedang diteliti yang mana asumsi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Creswell (2018) mendefinisikan paradigma post-positivisme sebagai penemuan hasil dan dampak penelitian dengan mempersempit masalah untuk mencapai kesimpulan (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam penerapannya, peneliti mengumpulkan berbagai informasi menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh *key informant*. Penelitian ini mencerminkan suatu realitas yang sesuai dengan pengalaman subjek dalam realitas tersebut. Dengan mengadopsi paradigma post-positivisme, kerangka kerja penelitian disusun secara terperinci dan mendalam. Paradigma ini berfungsi untuk membantu menjelaskan situasi dari suatu persoalan dengan lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami praktik strategi *influencer marketing brand* Cessa pada *event* IMBEX 2023.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Pembahasan dalam penelitian kualitatif lebih mendalam, terfokus, dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Selain itu, penelitian deskriptif menekankan pada kekuatan analisis dan interpretasi untuk menggambarkan data yang diperoleh dengan jelas dan detail. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Menurut

Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami fenomena utama. Hal ini dilakukan dengan cara mewawancarai peserta penelitian melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan agak luas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan mendalam dari perspektif subjek, serta memperoleh pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang gejala yang sedang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (2018) studi kasus adalah metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang sangat cocok digunakan ketika pertanyaan penelitian berkaitan dengan "bagaimana" atau "mengapa". Metode ini diterapkan ketika peneliti memiliki sedikit kesempatan untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami situasi yang kompleks dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika yang terjadi dalam konteks tersebut (Yin, 2018). Terdapat tiga tipe pada penelitian studi kasus, sebagai berikut tersebut (Yin, 2018) :

1. Studi kasus eksplanatoris

Jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu secara mendalam. Dalam konteks ini, "eksplanatoris" mengacu pada upaya untuk menjelaskan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi atau menyebabkan fenomena tersebut. Studi kasus eksplanatoris biasanya melibatkan pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kasus yang sedang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan hubungan sebab-akibat dan memahami konteks di mana kejadian terjadi. Dengan demikian, metode ini membantu peneliti mengungkap dan menjelaskan dinamika kompleks yang ada dalam fenomena yang diteliti.

2. Studi kasus eksploratis

Jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai fenomena atau masalah tertentu disebut penelitian eksploratoris. Dalam konteks ini, "eksploratoris" mengacu pada tujuan penelitian untuk menemukan, mengidentifikasi, dan memperoleh pemahaman awal mengenai suatu topik atau masalah yang belum terlalu dipahami secara luas. Studi kasus eksploratoris biasanya dilakukan pada kasus yang belum banyak diteliti atau kurang dipahami, memungkinkan peneliti untuk menjelajah dan memahami berbagai aspek fenomena tersebut. Studi kasus eksploratoris sering menggunakan data kualitatif, seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kasus tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman awal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian dan pengembangan teori lebih lanjut tentang topik tersebut.

3. Studi kasus deskriptif

Jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik, keadaan, atau situasi dari satu atau lebih kasus tanpa memberikan penjelasan tentang penyebab. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek studi melalui pengumpulan data kualitatif atau kuantitatif, seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Studi kasus deskriptif digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan atau melakukan penelitian lebih lanjut di berbagai bidang. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan atau pengembangan penelitian berikutnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti sehingga dapat menggambarkan secara detail karakteristik, keadaan, atau

situasi mengenai penerapan strategi *influencer marketing brand* Cessa pada IMBEX 2023.

3.4 Key Informant dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Dalam memilih informan yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan teknik *purposeful sampling*. Menurut Yin (2018) *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel sumber data dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu, seperti individu yang dianggap memiliki pengetahuan paling luas tentang fenomena yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut (Yin, 2018).

Pada penelitian ini, terdapat tiga *key informant* untuk diwawancarai. Berikut merupakan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang *key informant* :

1. Individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang suatu hal, tidak hanya memahaminya secara teoritis tetapi juga secara praktis.
2. Individu yang memiliki akses langsung ke informasi yang dibutuhkan.
3. Memiliki waktu atau bersedia untuk diwawancarai.
4. Memberikan informasi yang tidak bias dan objektif.
5. Memiliki pengetahuan serta pengalaman sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk peneliti.

Berdasarkan poin di atas, *key informant* yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses implementasi strategi *influencer marketing brand* Cessa pada IMBEX 2023, di antaranya :

1. Nama : Daffa Wicaksono

Jabatan : *KOL Specialist Lead*

Job description : Sebagai seorang *KOL Specialist Lead*, Daffa bertanggung jawab dalam mengidentifikasi dan melakukan seleksi

terhadap *KOL* yang akan diajak bekerja sama, melakukan strategi dan perencanaan kampanye yang berkaitan dengan *KOL*, serta mengkoordinasi seluruh aktivitas *KOL* serta mengelola kontrak dan melakukan negosiasi dengan *KOL*.

2. Nama : Bianca Astira

Jabatan : *Brand Strategist*

Job Description : Bianca Astira adalah seorang *Brand Strategist* yang bekerja untuk Cessa selama 2 tahun. Bianca merupakan lulusan Universitas Mustopo dan meraih gelar sarjana Hubungan Internasional. Sebagai seorang *Brand Strategist*, Bianca bertanggung jawab dalam pengembangan kampanye yang dilakukan Cessa mulai dari riset pasar, dan pengembangan strategi merek untuk kepentingan pemasaran. Bianca juga terlibat dalam seluruh kampanye yang diadakan oleh Cessa.

3. Nama : Vania Petranella

Jabatan : *Activation Lead*

Job Description : Vania bertanggung jawab untuk merancang, mengelola dan melaksanakan program aktivasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran merek, menarik perhatian konsumen, dan mendorong interaksi langsung dengan produk dari Cessa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi, angka, atau simbol yang tidak berwujud secara fisik, tetapi dapat diperlihatkan penggunaannya. Menurut Yin (2018) dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan (Yin, 2018):

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Yin (2018), wawancara adalah sumber bukti yang penting dalam penelitian studi kasus karena melibatkan aspek kemanusiaan yang dilaporkan dan diinterpretasikan oleh pihak yang diwawancarai serta responden yang memiliki informasi penting terkait dengan situasi yang dipelajari. Menurut Yin (2018), wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara *in-depth* yang dilakukan dengan lebih bebas, tetapi peneliti sudah memiliki garis besar atau poin-poin utama pertanyaan yang ingin diajukan. Dalam hal ini, teknik wawancara *in-depth interview* digunakan karena peneliti telah mengetahui masalah yang ingin diteliti namun ingin menjelajahi topik dengan lebih terbuka, meminta pendapat atau ide dari pihak yang diwawancarai atau informan. Dengan demikian, wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan juga memberikan ruang bagi informan untuk berkontribusi dengan pendapat dan pandangan mereka secara lebih bebas. Hal ini membantu peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dengan lebih komprehensif dan menyeluruh.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap objek penelitian di sekitar kita untuk memahami situasi di lingkungan tersebut. Menurut Yin (2018), pengumpulan data melalui observasi melibatkan pengamatan terhadap kegiatan, aktivitas, atau kejadian tertentu yang relevan dengan penelitian, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan realitas yang ada.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk menyimpan data-data penelitian dengan akurat dan memungkinkan untuk dilihat kembali secara berkala. Teknik ini juga membantu menjaga

objektivitas penelitian yang sedang dilakukan, sehingga memperkuat rasionalitas data yang spesifik.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin (2018) Suatu desain penelitian diharapkan menyajikan serangkaian pernyataan logis yang dapat menetapkan kualitas desain menurut uji logika tertentu. Dalam konteks ini, ada empat uji yang relevan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas desain penelitian, yaitu :

1. Validitas konstruk : menentukan ukuran operasional yang tepat untuk konsep-konsep yang akan diteliti.
2. Validitas internal : menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu ditunjukkan sebagai penyebab kondisi-kondisi lainnya, yang berbeda dari hubungan semu.
3. Validitas eksternal : menentukan bidang di mana temuan penelitian dapat divisualisasikan.
4. Reliabilitas : menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian, termasuk prosedur pengumpulan data, dapat diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil yang konsisten.

Penelitian ini menggunakan keabsahan data validitas konstruk sebagai alat ukur yang digunakan untuk merepresentasikan konstruk teoretis yang menjadi dasar operasionalisasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif melibatkan serangkaian langkah seperti pengujian, pengkategorian, pentabulasian, dan pengkombinasian bukti-bukti untuk menggambarkan temuan awal penelitian. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan data sehingga memudahkan pemahaman dan memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Terdapat lima teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis data, yaitu (Yin, 2018) :

1. *Pattern matching* : digunakan untuk membandingkan pola empiris dengan pola yang telah diprediksi oleh peneliti. Untuk memperkuat validitas studi kasus, hasil dari pola empiris dan prediksi tersebut harus sesuai.
2. *Explanation building* : untuk menganalisis data dari studi kasus dengan memberikan penjelasan atau menjelaskan kaitan dengan kasus tersebut.
3. *Time series analysis* : metode analisis yang menggunakan urutan waktu untuk menyajikan informasi mengenai kejadian yang sudah terjadi.
4. *Logic Models* : teknik analisis yang menggunakan rangkaian peristiwa yang terjadi selama periode waktu tertentu untuk memahami bagaimana aktivitas kompleks tersebut terjadi.
5. *Cross case synthesis* : mengumpulkan data dari beberapa studi kasus dan menggabungkan temuan dari setiap studi individu untuk meningkatkan kejelasan dan validitas penelitian.

Peneliti menggunakan teknik pencocokan untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam data kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dan menghasilkan generalisasi analitis yang dapat digunakan untuk menguji teori yang lebih luas. Menurut Yin (2018) jika pola memiliki persamaan, pencocokan pola akan berkaitan dengan variabel-variabel khusus yang diprediksi dan ditetapkan sebelumnya sebelum pengumpulan data (Yin, 2018).